

## **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Reza Widyawati**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
([reza.19119@mhs.unesa.ac.id](mailto:reza.19119@mhs.unesa.ac.id))

**Putri Rachmadyanti**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
([putrirachmadyanti@unesa.ac.id](mailto:putrirachmadyanti@unesa.ac.id))

### **Abstrak**

Setiap peserta didik memiliki keberagaman individu sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi data. Penelitian dilakukan di kelas 5A SDN Pagesangan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Guru melakukan persiapan awal dengan melakukan tes diagnostik kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk juga dilakukan oleh guru berdasarkan pemetaan kebutuhan siswa. Baik guru maupun siswa merasakan dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa bahwa kebutuhan belajar siswa terpenuhi, yang tercermin dari respon positif siswa terhadap pembelajaran tersebut. Namun, guru juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kendala yang dialami adalah mengubah paradigma siswa yang masih terpaku pada pola pikir seragam dan pemahaman bahwa pembelajaran adalah sama untuk semua. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan, melainkan memberikan perbedaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, profil, dan gaya belajar siswa.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran IPS, kebutuhan belajar.

### **Abstract**

Each student has individual diversity so that they have different learning needs. Teachers need to accommodate the learning needs of students so that learning can run effectively. Differentiated learning can be a solution to meet these diverse learning needs. The purpose of this study was to analyze the application of differentiated learning in social studies subjects in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study approach. Data analysis was carried out through triangulation, namely by combining the results of observations, interviews, and documentation to verify the data. The research was conducted in class 5A SDN Pagesangan Surabaya. The results showed that the teacher was successful in carrying out differentiated learning well. The teacher makes initial preparations by carrying out diagnostic tests and then developing appropriate learning strategies. Content differentiation, process differentiation, and product differentiation are also carried out by teachers based on mapping student needs. Both teachers and students feel the positive impact of implementing differentiated learning. Teachers feel that students' learning needs are met, which is reflected in students' positive responses to the learning. However, teachers also face obstacles in implementing differentiated learning. One of the obstacles experienced is changing the paradigm of students who are still fixated on a uniform mindset and understanding that learning is the same for all. The teacher tries to overcome these obstacles by emphasizing that differentiated learning does not mean differentiating, but rather providing differences in the learning process according to students' interests, profiles, and learning styles.

**Keywords:** differentiated learning, social studies learning, learning needs.

### **PENDAHULUAN**

Anak-anak memiliki potensi, kelebihan, dan kekurangan sejak lahir, dan melalui pendidikan yang berkelanjutan, mereka terus tumbuh dan berkembang

sesuai dengan pandangan Budiono dalam Kurniawan (2017: 27). Pendidikan, sebagai kegiatan universal, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang membentuk individu

untuk menghadapi tantangan kehidupan. Peran penting pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sejalan dengan UUD 1945. Anak-anak sebagai elemen penting dalam pendidikan membutuhkan dukungan dari figur-figur di sekitarnya untuk berkembang. Namun, untuk mendapatkan pendidikan yang baik maka diperlukan figur pendidikan yang kompeten dan berkualitas.

Guru merupakan salah satu figur yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Meskipun teknologi terus berkembang seiring majunya ilmu pengetahuan sehingga sekolah perlu mengikuti perkembangan zaman dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran, terutama teknologi. Fasilitas yang memadai membantu efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Meski begitu, tidak ada teknologi yang dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Pada era Revolusi Industri 4.0, peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kebaikan kepada peserta didik, yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Pratama, 2019). Oleh karena itu, keberadaan guru tetaplah penting dan menjadi salah satu kriteria penentu prestasi peserta didik.

Tantangan yang harus dihadapi guru adalah mengenai bagaimana cara untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan dirinya (Supriatna, 2018). Guru tidak hanya sebatas mengajar materi yang terkesan hanya *transfer of knowledge* kepada peserta didik, namun guru juga mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter, sikap, dan mental peserta didik. Pendekatan secara fisik maupun mental dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar terciptanya hubungan baik antar guru dan peserta didik. Guru juga harus bisa menciptakan kondisi kelas dengan baik agar terciptanya kelas yang dapat memunculkan pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi peserta didik. Pengelolaan kelas akan berkembang jika guru memanfaatkan potensi kelas secara maksimal yaitu dengan memberikan keleluasaan yang sama untuk peserta didik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan bermakna (Mahmudah 2018). Pembelajaran yang bermakna akan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwiji dalam Minsih dan Galih (2018: 23) bahwa dalam pembelajaran *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan koordinator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara searah, namun menjembatani peserta didik untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Maka dari itu, guru harus menerapkan pola bimbingan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik, kebutuhan, lingkungan sosial dan budaya yang

bermacam-macam. Pada satu kelas kemampuan dan potensi setiap peserta didik tidak sama, ada peserta didik yang sudah mengerti materi dengan baik dan juga ada yang kurang memahami materi bahkan tidak jarang juga ada yang tidak memahami materi. Heterogenitas peserta didik ini masih menjadi salah satu persoalan di bidang pendidikan yang kurang diperhatikan. Heterogenitas bisa berdampak pada kegiatan belajar peserta didik. Apabila guru melakukan pembelajaran hanya berdasarkan peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih unggul dalam pembelajaran maka peserta didik yang kesulitan belajar akan merasa seperti ketinggalan. Sebaliknya, jika guru mengajar berdasarkan peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, maka peserta didik yang terdapat dalam kelompok sudah memahami materi akan merasa bosan karena sudah mengetahui materi tersebut. Menurut Rousseau (dalam Bakar dan Daulai, 2022:42) pendidikan pada anak ditekankan pada prinsip pendekatan minat, bukan dengan pembelajaran yang disiplin dan tegas namun tetap dengan mengendalikan kepribadian karakter dan pemikiran anak. Prinsip dasar pendidikan yang dicetuskan Rousseau beranggapan bahwa pendidikan harus diselaraskan dengan kepribadian karakter dan kebutuhan setiap individu. Motivasi anak tidak boleh dibatasi dan harus dibebaskan sesuai dengan keinginan anak. Menurut Rousseau (dalam Bakar dan Daulai, 2022:42), seorang anak terlahir dengan perangai yang baik, apabila ia memiliki perangai jahat maka itu adalah pengaruh dari salahnya bimbingan orang dewasa, yaitu dengan aturan yang terlalu keras dan kebiasaan memberikan contoh-contoh yang buruk. Maka dari itu, heterogenitas ini harus bisa diatasi oleh guru agar dapat menampung dan membantu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.

Setiap peserta didik juga memiliki perbedaan *preferensi* tentang bagaimana penerimaan dan pemrosesan informasi atau materi yang diberikan guru. Bobby De Potter (dalam Rijal dan Bachtiar) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan yang berlainan dalam bagaimana ia menyerap suatu informasi. *Preferensi* belajar atau gaya belajar peserta didik menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan guru agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mudah sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut Tomlinson (Hocket, 2018) profil belajar atau gaya belajar menjadi pendekatan yang disukai peserta didik dalam belajar yang terpengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, lingkungan, dll. Gaya belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik yang gaya belajarnya visual maka guru dapat memberikan atau menunjukkan benda konkrit kepada peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran. Peserta didik dengan gaya belajar auditori maka dapat

menedengarkan guru ketika menjelaskan materi ataupun bisa dengan mendengarkan audio. Kemudian, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik maka guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan, menyentuh, atau mempraktikkan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mudah terhadap materi yang diajarkan. Dunn & Dunn dalam Alhafiz (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa hanya ada 30% peserta didik mengingat 3/4 dari apa yang mereka dengarkan ketika pembelajaran, 40% memahami apa yang telah dibaca dan dilihat, 15% belajar dengan cara konkrit, dan 15% sisanya belajar secara kinestetik. Dengan memahami preferensi gaya belajar, kesuksesan dalam proses belajar dapat dicapai. Oleh karena itu, keanekaragaman gaya belajar ini perlu disesuaikan dengan berbagai model pengajaran yang berbeda pula.

Pembelajaran hendaknya lebih dipusatkan pada peserta didik (*student centered*) dan dibantu guru yang berperan sebagai fasilitator. Peserta didik diajari dan dibekali untuk memiliki kepekaan sosial serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk sosial yang baik dan bertanggung jawab melalui pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumaatmaja (Aswir and Misbah 2018) yang menyatakan bahwa dalam mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk membina potensi yang dimiliki peserta didik, Kesadaran terhadap isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, mempunyai moral dan perilaku yang baik untuk memperbaiki kesenjangan dan terampil dalam mengatasi persoalan pribadi maupun persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS dapat meningkat dengan optimal dengan bantuan peranan setiap individu dalam perbaikan pendidikan khususnya pada pembelajaran IPS. Perbaikan itu dapat ditunjang dengan keterlibatan guru yang memiliki kualitas untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran yang dibedakan untuk setiap peserta didik yang didasari oleh kebutuhan belajarnya yang biasanya disebut pembelajaran berdiferensiasi.

Akan tetapi kenyataannya hingga saat ini kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, khususnya dipembelajaran IPS. Padahal seharusnya pembelajaran saat ini yang masing menggunakan cara tradisional harus diubah menjadi cara yang modern sebagai prasyarat dalam menghadapi tantangan global dalam pendidikan (Wulandari dkk, 2020). Model pembelajaran dengan ceramah masih menjadi pilihan guru ketika pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alhafiz, 2019: 1914) bahwa banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang akan digunakan, guru lebih cenderung

bersandar pada *teacher centered* atau berpusat pada guru, padahal saat ini konsep tersebut sudah mulai ditinggalkan dan ketinggalan zaman. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dimana dengan metode tersebut hanya menekankan pada kemampuan hafalan dan ingatan peserta didik tanpa mengembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik yang memungkinkan untuk membangkitkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Metode ceramah berbentuk Interaksi melalui penjelasan dan cerita secara lisan dari guru kepada peserta didik berupa penjelasan konsep, prinsip dan fakta lalu di akhir pembelajaran ditutup dengan sebuah pertanyaan (Peranginangin, Barus, and Gulo 2020). Hal tersebut terjadi karena guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) yang dimana guru lebih aktif daripada peserta didik.

Salah satu inisiatif yang dilakukan pemerintah di bidang pendidikan adalah Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan untuk mengembangkan pencapaian belajar secara menyeluruh bagi peserta didik, termasuk dalam hal kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program ini dimulai dengan memperhatikan peningkatan kualitas SDM yang terlibat, seperti kepala sekolah dan guru yang berkualitas. Salah satu sekolah yang termasuk dalam sekolah penggerak adalah SDN Pagesangan Surabaya yang terletak di Surabaya. Sekolah penggerak menggalakkan pembelajaran berdiferensiasi yang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi suatu urgensi dalam pendidikan karena kehadirannya hampir seperti menjadi syarat pembelajaran yang baik, karena pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda sehingga dapat membangkitkan keaktifan, rasa ingin tahu, keoptimisan belajar, dan kreativitas peserta didik. SDN Pagesangan Surabaya juga menggalakkan pembelajaran berdiferensiasi dan didukung dengan adanya 3 orang guru penggerak di SD tersebut. Peneliti telah melakukan observasi di SDN Pagesangan Surabaya yang dimana SD tersebut akan menjadi tempat untuk pengambilan data penelitian. Hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapati bahwa kebanyakan guru di SDN Pagesangan masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hanya terkesan hafalan, ceramah, tanya jawab dan kurang melibatkan peserta didik. Contohnya ada guru yang menjelaskan materi hanya dengan duduk dan menampilkan slide ppt yang berisi tulisan kemudian disampaikan kepada peserta didik lalu melakukan tanya jawab lalu diberi tugas, hal tersebut sebenarnya kurang efektif bagi beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda. Misalnya peserta didik dengan gaya belajar auditori mungkin masih mampu memahami materi dengan model



konvensional ini namun untuk peserta didik yang memiliki preferensi atau gaya belajar tipe visual dan kinestetik akan merasa kesulitan dalam memahami materi dalam pembelajaran. Sehingga materi pembelajaran akan sulit diterima oleh peserta didik yang memiliki ketidaksesuaian dengan model ataupun metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dengan demikian, variasi dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi oleh guru agar dapat memberikan hasil terbaik bagi peserta didik. Guru dapat memberikan pembelajaran yang dibedakan bukan pembelajaran yang disamaratakan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sulistyosari, Karwur, dan Sultan (2022) yaitu tentang penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar, menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berhasil diterapkan oleh guru IPS. Penelitian ini menggunakan informan dari guru IPS pada jenjang SMP dan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada kelas 7. Dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi terlihat baik pada pengajar maupun peserta didik. Para guru merasa gembira karena peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan mereka merasa terhubung dengan materi yang diajarkan. Ini tercermin dalam kreativitas peserta didik dalam menghasilkan produk pembelajaran. Namun, dalam proses diferensiasi, guru masih menghadapi tantangan dalam membedakan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka memberikan peserta didik otonomi untuk mengekspresikan kemampuan belajar mereka berdasarkan potensi dan minat yang mereka miliki. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aprima dan Sari (2022) dengan judul Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD menyatakan Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar telah terbukti efektif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa pada setiap indikator yang diuji. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, berbagai media pembelajaran disajikan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini akan meneliti pada jenjang sekolah dasar kelas 5 pada mata pelajaran IPS yang diajar oleh guru penggerak di SDN Pagesangan Surabaya. Peneliti akan meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi yang didasari oleh kebutuhan belajar peserta didik dan apa dampak yang dirasakan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Berawal dari keberagaman dan permasalahan yang telah dijabarkan, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi dalam pembelajaran dengan cara melakukan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik yang berbeda-beda karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, apa yang disukai peserta didik, dan kebutuhannya setiap peserta didik sehingga mereka tidak mudah bosan, tidak bersemangat, tidak mengerti materi dan merasa gagal dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Marlina (2019) yang memaparkan bahwa pembelajaran konvensional dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki perbedaan yakni adanya kecerdasan majemuk dalam pembelajaran berdiferensiasi lantaran pembelajaran berdiferensiasi bersandarkan pada gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga aspek yang dapat dimodifikasi oleh guru untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu yang pertama aspek konten yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan apa yang mau diajarkan kepada peserta didik, kedua aspek proses yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas atau bagaimana peserta didik memahami atau memaknai materi, dan yang ketiga adalah aspek produk atau asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mengakomodir seluruh kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik berkembang dan tumbuh dengan baik dan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran, seorang peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi masalah pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Peneliti telah menetapkan fokus penelitian pada pembelajaran IPS kelas 5A di semester genap. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap peserta didik. Peneliti akan mengumpulkan data guna mengetahui apakah pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menjadi solusi dalam mengembangkan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Dedi

Mulyana (2018) studi kasus adalah sebuah penjabaran secara menyeluruh mengenai berbagai macam aspek yang dimiliki individu, suatu kelompok, organisasi, program, maupun situasi sosial. Penelitian studi kasus memiliki kelebihan berupa peneliti dapat memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif.

Penelitian dilakukan pada bulan maret 2023 di SDN Pagesangan Surabaya. Peneliti memilih SDN Pagesangan Surabaya karena sekolah tersebut termasuk sekolah yang memiliki guru penggerak yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas 5A yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta tujuh peserta didik kelas 5A yang memberikan informasi tentang dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, dan kepala sekolah SDN Pagesangan Surabaya sebagai penanggung jawab semua kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi pembelajaran di sekolah; 2) wawancara dengan guru kelas 5A, peserta didik, dan kepala sekolah guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah diterapkan pembelajaran diferensiasi; 3) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket pemetaan peserta didik, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dikonfirmasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik melibatkan empat tahap kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SDN Pagesangan Surabaya khususnya pada kelas VA. Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS yang terdapat pada tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 dengan materi tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

##### a. Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memaknai bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan

membedakan tapi ada perbedaan proses bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan GK

*“Nah selama ini yang diketahui guru-guru, diferensiasi adalah membedakan antara yang pintar dan yang tidak pintar, padahal diferensiasi itu bukan bicara tentang yang pintar atau tidak pintar, dan kesalahpahaman juga itu diferensiasi berarti memberikan pembelajaran yang berbeda-beda kepada anak padahal sebenarnya pembelajaran yang diberikan itu sama.*

*Nah bukan membedakan tapi ada perbedaan. Jadi gini, diferensiasi itu bukan diskriminasi, karena kadang-kadang diferensiasi berarti anak yang tidak bisa dikumpulkan yang tidak bisa dan anak yang bisa dikumpulkan yang bisa, jadi bukan seperti itu tapi yang dikumpulkan sesuai dengan profil belajarnya.”* (W.GK.28323)

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari menyiapkan masyarakat belajarnya, merancang strategi pembelajaran, sampai dengan refleksi pada akhir pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

*“Yang pertama pasti kita menyiapkan masyarakat belajarnya. Masyarakat belajar itu bagaimana kita mengondisikan kelas supaya setiap anak itu bisa terpisah antara beberapa diagnostik yang telah kita lakukan, nah setelah melakukan diagnostik itu lalu kita merancang pembelajarannya seperti apa, merancang strategi pembelajarannya, lalu kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik antara 3 itu tadi profil, minat, dan kesiapan belajar. Nah setelah kita menyiapkan rancangan pembelajarannya, strateginya, kita siapkan alat dan bahan untuk pembelajaran. Setelah menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, kita juga menyiapkan sumber belajar yang beragam. lalu kita juga menyiapkan asesmennya, bisa satu asesmen bisa asesmennya juga berdiferensiasi. Nah setelah itu kita siapkan juga rubrik penilaian prosesnya kan prosesnya berbeda-beda, kita siapkan rubriknya. Nah setelah menyiapkan rubriknya asesmennya, setelah pembelajaran kita melakukan refleksi pembelajaran.”* (W.GK.28323)

##### b. Persiapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Sebelum melakukan pembelajaran pasti diperlukan persiapan. Guru melakukan persiapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan keragaman peserta didik. Guru berupaya mengatasi keberagaman peserta didik dengan langkah awal yaitu mengubah paradigma bahwa peserta didik itu beragam bukan lagi seragam, hal tersebut diungkapkan oleh GK yang merupakan Guru Kelas VA di SDN Pagesangan Surabaya dan merupakan salah satu guru penggerak, GK memaparkan dalam wawancara ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana cara guru dalam mengatasi keberagaman peserta didik.

*“Yang pertama adalah mengubah paradigma bahwa setiap peserta didik itu harus beragam bukan lagi seragam nah kalau kita sudah merubah paradigma tersebut maka kita akan berpikir bahwa layanan yang*



diberikan ke peserta didik itu beragam bukan hanya satu ragam layanan yang diterima oleh beragam peserta didik tapi beragam layanan atau pembelajaran yang nanti akan diterima peserta didik sesuai minatnya, profilnya, dan gaya belajarnya.” (W.GK.28323)

Keberagaman mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Guru memiliki strategi dalam mengakomodir kebutuhan peserta didiknya. Strategi tersebut dilakukan dengan cara mengetahui bagaimana dan apa saja kebutuhan peserta didik dengan melakukan diagnostik, hal tersebut diungkapkan GK dalam wawancara.

“Untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berarti kita harus tahu bagaimana dan apa saja kebutuhan belajar peserta didik, nah untuk mengatasi hal tersebut maka seharusnya guru kalau ditempat saya itu saya melakukan namanya diagnostik untuk menentukan apa saja kebutuhan peserta didik tersebut. Nah disini saya melakukan diagnostik dengan cara saya memilah anak dengan gaya belajarnya yang berbeda lalu profil belajarnya lalu sama minat belajarnya dan kesiapan belajarnya. Nah dengan adanya asesmen diagnostik tersebut, saya tahu bahwa anak ini harus mendapat pelayanan sesuai dengan profil gaya belajar dan kesiapan belajarnya.” (W.GK.28323)

Banyak persiapan yang perlu disiapkan oleh guru, sehingga guru memerlukan waktu yang lebih banyak ketika mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mulai menyiapkan sumber belajar yang bermacam-macam, asesmen yang beragam, dan pelengkap pembelajaran lainnya. Padahal sebenarnya diferensiasi sudah dilakukan guru selama ini, seperti yang diungkapkan GK dalam wawancara

“Sebenarnya diferensiasi itu telah dilakukan guru selama ini, hanya saja kata diferensiasi itu mengakar bahwa diferensiasi itu harus yang berbeda padahal tidak. Guru sebenarnya sudah menyiapkan beberapa sumber belajar contohnya ada buku, ada media audio visual, ada gambar, nah ini adalah media yang berdiferensiasi.” (W.GK.28323)

Pada pembelajaran biasanya guru sudah menyiapkan sumber belajar yang berdiferensiasi tetapi masih menerapkan proses belajar yang sama untuk setiap peserta didik. Padahal peserta didik memiliki kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“dulu kalau prosesnya itu sama dari satu kelompok yang heterogen nah sekarang jadi kelompoknya itu sesuai dengan profil belajarnya, bisa satu kelompok itu berisi 3 profil belajar atau satu kelompok 1 profil belajar 1 kelompok lain 1 profil belajar, 1 kelompok lain juga 1 profil belajar, nah bisa seperti itu terserah bagaimana caranya guru ini mengondisikan masyarakat belajar. Nah prosesnya, guru disini bertindak sebagai apa? Guru disini bertindak sebagai fasilitator, yang memfasilitasi apa? Bukan lagi memfasilitasi kelompok besar tapi lebih banyak memfasilitasi di kelompok-kelompok kecil.” (W.GK.28323)

### c. Tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi

Melalui wawancara yang peneliti lakukan, guru memberikan tes diagnostik kepada peserta didik berupa soal untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dan juga observasi peserta didik untuk mengelompokkan peserta didik dalam kelompok belajar. Namun gaya belajar peserta didik bisa berubah-ubah karena berbagai faktor yang mempengaruhi sehingga hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi oleh guru, hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Bisa, tergantung materinya lalu tergantung minatnya hari ini, juga tergantung mood anaknya. Kadang-kadang ada anak yang selalu kinestetis tapi waktu itu moodnya gak enak anaknya akhirnya dipilih gaya belajar yang duduk diam mengerjakan, nah ada yang seperti itu.” (W.GK.28323)

Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa peserta didik, seperti SA salah satu peserta didik kelas 5A yang mengatakan tidak suka pada pembelajaran saat itu. SA tidak suka karena merasa pembelajaran hari itu rumit karena harus membuat poster dan membuat power point karena pada saat itu SA lebih suka pembelajaran yang hanya membahas materi dan juga menulis. Hal tersebut SA ungkapkan dalam wawancara ketika peneliti bertanya apakah SA suka pembelajaran hari ini.

“Enggak, karena ribet harus membuat poster, harus membuat undangan, harus membuat power point juga. suka pembelajaran kayak yang bahas-bahas saja biasanya gitu, terus nulis-nulis.” (W.SA.28323)

Gaya belajar peserta didik dapat berubah-ubah bisa membuat kerancuan dalam pengelompokan peserta didik sehingga guru tidak hanya memusatkan pada hasil tes diagnostik berupa soal tadi tetapi juga berdasarkan observasi ketika pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Waktu kita lakukan pembelajaran, kita kan juga melakukan observasi. Nah kita lihat observasi anak ini aktif tidak dalam pembelajaran yang sesuai dengan profilnya. Contohnya kayak kemarin IPA, anak ini sebenarnya sukanya itu menempel-nempel gambar di poster tapi dia ikut-ikutan temannya yang kinestetis yang sukanya keliling-keliling. Jadi kemarin itu IPA pembelajarannya untuk kelompok pertama itu anaknya mendaftar benda-benda yang merupakan konduktor dan isolator di sekitar, yang kedua anaknya ini membuat poster tentang gambar-gambar yang merupakan isolator dan konduktor, nah yang ketiga ini anaknya melakukan percobaan konduktor dan isolator. Nah ada anak-anak yang mendaftar benda ini sebenarnya dia sukanya menggunting, sukanya menempel-menempel tapi dia maunya yang mendaftar benda karena lihat temannya itu bisa keliling-keliling, nah akhirnya waktu dia tidak aktif disitu, saya lihat tidak aktif disitu akhirnya untuk pembelajaran kedepannya dia pindah ke profil belajar yang visual.” (W.GK.28323)

### d. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada

materi IPS dalam tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan. Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan tiga aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diferensiasi konten yang dilakukan oleh GK dalam pembelajaran berdiferensiasi materi IPS adalah menyiapkan dan menyajikan materi IPS tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan dengan bantuan sumber belajar berupa gambar dan video. Diferensiasi konten ini didasarkan pada hasil angket peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya dengan menggunakan indikator profil belajar sebagai dasar, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan preferensi metode pembelajaran yang diinginkan. Mengingat variasi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, guru menggunakan media pembelajaran berbasis gambar dan video. Konten materi mencakup ilustrasi gambar-gambar dengan tujuan memudahkan penyampaian informasi kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar audio dapat mendengarkan audio dari video yang disajikan guru. Bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diakomodasi dengan pemberian contoh-contoh aplikatif saat guru menjelaskan materi di dalam kelas.

Kemudian diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru berdasarkan observasi peneliti, peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok yang terdiri dari kelompok 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C, 3A, dan 3B. Pengelompokan ini didasarkan pada pemetaan gaya belajar peserta didik. Kelompok 1A, 1B, dan 1C diberi tugas untuk mencari 10 kegiatan positif dan 10 kegiatan negatif dalam mengisi kemerdekaan. Lalu kelompok 2A, 2B, dan 2C diberi tugas untuk membuat poster kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan. Kemudian kelompok 3A dan 3B diberi tugas untuk membuat power point tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan beserta kesimpulan dan juga membuat poster. Variasi tugas yang berjenjang namun dengan tujuan pembelajaran yang sama sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berbeda-beda.

Selanjutnya yaitu diferensiasi produk, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru sudah memberikan arahan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk sesuai dengan proses yang telah dilakukannya selama pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Kelompok 1A, 1B, dan 1C menghasilkan produk berupa tabel daftar 10 kegiatan positif dan negatif. Lalu kelompok 2A, 2B, dan 2C menghasilkan produk berupa poster yang berisi kegiatan positif dan negatif. Kemudian kelompok 3A dan 3B menghasilkan produk berupa power point tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan.

**e. Refleksi Penerapan Pembelajaran**

**Berdiferensiasi**

Setiap pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru menuntun peserta didik untuk menghasilkan output pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga nantinya inputnya akan berdampak pada output peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh GK pada wawancara.

*“nah indikator setiap keberhasilan belajar itu kan tujuan pembelajarannya tercapai, jadi dengan banyaknya proses, jadi kan diferensiasi ada konten, proses, dan produk. Nah dilihat outputnya ini bagaimana, outputnya dia sesuai dengan tujuan pembelajarannya apa tidak, apakah input yang didapatkan dia itu akan berdampak dengan outputnya. Jadi kalau inputnya baik outputnya baik atautah inputnya dia tidak cocok berarti outputnya tidak akan terlaksana dengan baik. Contnya yang kemarin dia itu harusnya bisa membuat poster akhirnya dia waktu dilihat dia tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya, tujuan pembelajarannya kan mengetahui benda-benda berdasarkan sifat hantaran panasnya. Nah ada beberapa dia itu yang salah, ternyata dia itu sukanya menempel-nempel dan memberikan keterangan di poster itu.” (W.GK.28323)*

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya tercapai. Pada setiap pembelajaran pastinya guru sudah menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik namun dengan proses yang berbeda-beda tetapi tujuannya sama. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

*“Nah kita mau indikator bagaimana, seumpamanya indikatornya adalah tujuan pembelajaran anak mengetahui benda-benda yang memiliki sifat hantaran, berarti semuanya sama indikatornya tapi bedanya adalah yang seumpamanya kelompok 1 dengan mendata benda-benda disekitar peserta didik dapat mengetahui sifat hantaran benda, yang ke 2 dengan membuat poster tentang berbagai gambar tentang konduktor dan isolator peserta didik dapat mengetahui sifat hantaran benda. Nah mengetahui sifat hantaran benda itu yang jadi patokannya, yang berubah adalah apa? Prosesnya.” (W.GK.28323)*

**Kolaborasi Antara Guru dan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

**a. Peran kepala sekolah dalam pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran yang baik tidak hanya berasal dari guru namun juga didukung oleh pihak-pihak lain, seperti kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena kepala sekolah memandang bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu sebenarnya wajib dilakukan oleh guru, tidak hanya guru penggerak namun semua guru. Hal tersebut diungkapkan KS selaku kepala sekolah SDN Pagesangan Surabaya dalam wawancara.

*“Pembelajaran berdiferensiasi itu sebenarnya wajib dilakukan oleh semua guru, tidak hanya guru penggerak saja. Karena apa? Karena sekarang ini kan kita harus*



merujuk bahwa anak itu sesuatu yang unik. Semua anak punya tipe belajar yang berbeda, kalau hanya belajarnya satu tipe saja maka yang lainnya tidak terlayani, maka diferensiasi itu diperlukan agar semua anak ini mempunyai kemampuan yang sama dengan tipe belajar yang beda-beda. Punya pengalaman yang berbeda tapi tujuannya sama. Jadi sangat penting kegiatan diferensiasi ini.” (W.KS.25523)

SDN Pagesangan Surabaya sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sejak terpilih menjadi sekolah penggerak pada 2 tahun yang lalu. Pada awalnya pembelajaran berdiferensiasi hanya dilaksanakan oleh guru penggerak, namun kepala sekolah mengupayakan kepada semua guru untuk menerapkan prinsip berdiferensiasi ketika pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh KS dalam wawancara.

“jadi sejak kita terpilih menjadi sekolah penggerak sekitar 2 tahun yang lalu maka setelah pembelajaran sekolah penggerak berakhir, kita menerapkan pada semua guru. Bahwa semua guru harus berupaya menerapkan prinsip berdiferensiasi ini dalam pembelajarannya. Jadi sudah dilaksanakan semua guru.” (W.KS.25523)

Kepala sekolah juga menunjukkan perannya dalam mendorong dan memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan FKG. Seperti yang diungkapkan GK dalam wawancara.

“kepala sekolah kan sebagai pemangku jabatan, pemangku kebijakan. Kepala sekolah itu perannya adalah memang memberikan dorongan, memberikan motivasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang ada di sekolah. Jadi biasanya kepala sekolah itu akan melaksanakan supervisi apakah pembelajaran berdiferensiasi itu sudah dilaksanakan atau belum. Lalu mengadakan forum diskusi, jadi kalau kita itu namanya FKG (Forum Kerja Guru) di sekolah ini. Nanti akan difloorkan apa saja yang menjadi kelebihan pada pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan seorang guru di kelas dan apa yang menjadi kekurangannya, disitu nanti kepala sekolah akan menambahkan sesuatu untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi itu baik kedepannya.” (W.GK.223)

#### **b. Upaya Kepala Sekolah dalam membantu guru dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kepala sekolah menyadari adanya tantangan dan kendala yang dihadapi guru-guru ketika akan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya untuk guru yang senior yang masih memiliki prinsip jaman dahulu sehingga sedikit kesulitan untuk menerapkan sesuatu yang baru sehingga KS membuat agenda rutin untuk diskusi bersama untuk mencari solusi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh KS dalam Wawancara.

“Hal-hal yang baru itu pasti tidak semua orang bisa. Ada 20 guru maka ada 20 cara orang menerapkan itu. Jadi siapa yang tau? Ya 20 orang itu berbeda-beda, ada yang tahu, ada yang sangat tahu, ada yang kurang tahu, ada yang tidak tahu. Jadi ada yang tidak tahu itu ada. Mohon maaf ini terutama untuk guru-guru yang memang

guru yang sudah senior, guru-guru lama kan dulu prinsipnya berbeda dengan guru-guru milenial sekarang. Nah kalau guru-guru milenial lulusan PGSD itu kan sudah penerapannya teori-teori yang sekarang. Lalu bagaimana supaya guru-guru lama ini tidak punya kendala? Kita dampingkan antara guru senior dengan guru yang milenial tadi. Nah guru senior harus mau bertanya, guru yang milenial harus bisa mendampingi. Nah pada suatu saatnya nanti, maka antara guru yang punya kendala guru-guru yang senior ini nantinya punya pengalaman yang sama dengan guru milenial. Jadi kendalanya tetap ada tapi harus kita atasi. Dengan apa? Dengan pembelajaran tutor sebaya.” (W.KS.25523)

Kendala maupun tantangan dalam pembelajaran yang dialami guru di SDN Pagesangan akan didiskusikan bersama secara rutin dalam FKG (Forum Kerja Guru). FKG tersebut dilaksanakan pada hari Kamis sepulang sekolah, pada hari Senin sampai Rabu akan ada guru yang akan disupervisi lalu ada teman sejawat yang melihat bagaimana guru itu mengajar, setelah itu hari Kamis para guru dan kepala sekolah akan berbagi dan berdiskusi mengenai apa yang sudah dilakukan di kelas, praktek baik apa yang sudah dilakukan selama ini, dan kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran. Sehingga nantinya akan ditemukan solusi untuk permasalahan dalam pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan GK dalam wawancara.

“SDN Pagesangan ini kita jadwalkan itu setiap Jumat minggu kedua dan keempat dalam forum kerja guru. Pertama dari Senin sampai Rabu itu akan ada guru yang akan disupervisi lalu ada teman sejawat yang melihat bagaimana guru itu mengajar, setelah itu hari Kamis kita berbagi, apa yang sudah dilakukan di kelas, praktek baik apa yang sudah dilakukan selama ini. Kalau dalam pembelajaran berdiferensiasi ya berarti apa yang menjadi kendalanya, lalu apa yang baik dari pembelajaran berdiferensiasi, atau apa kekurangannya dalam pembelajaran berdiferensiasi nanti akan kita bahas bersama. Disitu biasanya kepala sekolah memberikan penguatan-penguatan, lalu guru-guru yang lain ini juga memberikan masukan-masukan bagaimana caranya seumpamanya pembelajaran berdiferensiasi kurang berhasil di kelas ini lalu bagaimana untuk kedepannya supaya pembelajaran ini berhasil untuk diterapkan lagi ke siswa-siwanya.” (W.GK.25523)

Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh KS dalam wawancara.

“Setiap Kamis siang, kita kan guru-guru pulang jam 3, itu ada waktu 1 jam setelah pukul 14.00. Jadi pukul 2-3 kita selalu diskusi. Diskusi tentang pengalaman pembelajaran selama satu minggu yang kemarin. Nah diskusi itu nanti akan muncul permasalahan-permasalahan dan akan muncul juga cara menangulangnya. Nah seperti itu, jadi saya upayakan setiap hari Kamis siang mereka berdiskusi bersama-sama kemudian mereka merancang kalau ada kendala.” (W.KS.25523)

Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah dirasa memadai. Kepala sekolah sudah memberikan yang



terbaik dan menjalankan perannya dengan baik dalam mendorong dan memotivasi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

*“peran kepala sekolah untuk pembelajaran berdiferensiasi menurut saya sudah memadai, karena kepala sekolah sudah menjalankan perannya sebagai supervisor lalu sebagai coaching guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Lalu kepala sekolah juga selalu melakukan supervisi rutin. Program yang dilaksanakan kepala sekolah itu juga berpihak kepada guru, menurut saya perannya sudah memadai. Nah kalau saran saya memang kepala sekolah memang harus memberikan waktu yang khusus diluar dari waktu-waktu kesibukan kepala sekolah yang beragam itu. Memang harus ada waktu yang khusus untuk khusus mensupervisi guru saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah” (W.GK.25523)*

### Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

#### a. Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru

Setelah beberapa kali melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru merasakan dampak yang positif dari pembelajaran berdiferensiasi. Adapun dampak yang dirasakan adalah kebutuhan belajar peserta didik lebih terpenuhi. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

*“Dampaknya peserta didik itu lebih terpenuhi kebutuhan belajarnya, meskipun kadang-kadang mereka ‘l ini kebutuhan belajarnya ini kok sama dengan yang lain’ terus kelompoknya maunya dengan kelompok yang sebelumnya, karena apa? Ya karena dari dulu budaya seragam itu tadi. Padahal diferensiasi ini menekankan kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah atau suatu pembelajaran.” (W.GK.28323)*

Kepala sekolah juga berpendapat bahwa guru-guru yang awalnya kurang optimal dalam mengajar kemudian dengan diadakannya pembelajaran berdiferensiasi, guru merasa menikmati dalam mengajar. Hal tersebut diungkapkan KS dalam wawancara.

*“Guru yang setengah-setengah mengajar itu dengan kita adakan diferensiasi ini, mereka menjadi lebih B. bersemangat. Lebih semangat lagi untuk menerapkan ini, karena dengan menerapkan pembelajaran model diferensiasi ini kelihatan guru itu tambah enjoy dalam mengajar. Itu dari apa yang saya lihat.” (W.KS.25523)*

#### b. Dampak Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik

Peserta didik juga merasakan senang dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peserta didik dalam wawancara ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana perasaan dan juga dampak yang dirasakan setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

*“Senang, karena soalnya saya lihat, mungkin memang poster yang saya buat tidak menjadi terbaik tetapi alhamdulillahnya kelompok saya menyukai poster yang telah saya buat.” (W.SA.28323)*

*” Sangat menyenangkan, karena saya dapat pelajaran banyak, soalnya saya dapat menggunting, menempel bersama teman.” ( W.SR.28323 )*

*“ Sangat senang mendapatkan ilmu yang sangat-sangat berguna bagi kehidupan kami sehari-hari.” ( W.SJ.28323 )*

*“ Suka, senang bisa bekerja sama dengan teman-teman.” (W.SM.28323)*

*“ Senang, karena pembelajarannya banyak rintangan.” (W.SS.28323 )*

*“ Senang “ ( W.SN.28323 dan W.SG.28323 )*

#### c. Harapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Guru berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu bagus untuk diterapkan guna memenuhi kebutuhan belajar di masa kini karena pembelajaran itu seharusnya beragam bukan seragam. Hal tersebut diungkapkan GK dalam wawancara.

*“Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi itu bagus untuk diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar di masa kini karena sekali lagi pembelajaran itu seharusnya beragam karena nantinya waktu dia masuk didunia kerja, pekerjaan ini beragam bukan hanya satu pekerjaannya saja yang sama. Ada orang yang sukanya di belakang layar, ada sukanya orangnya itu yang di depan layar, ada pekerjaan itu yang suka ketelitian, dan beragam pekerjaan. Kalau tidak dimulai dengan pembelajaran berdiferensiasi nantinya waktu dia masuk ke dunia kerja, dia akan bingung dia akan bekerja apa, karena banyak pekerjaan itu yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan karena dia belajarnya seumpamanya dia belajarnya hanya belajar ngetik saja tapi dia disuruh untuk presentasi akhirnya tidak bisa akhirnya orang lain yang memilih untuk presentasi karena dia dari SD sampai SMA belajarnya ngetik terus. Nah diferensiasi ini untuk apa? Untuk menyiapkan anak-anak ini nanti waktu masuk dunia kerja, mereka tahu bahwa kebutuhan mereka dan potensi mereka ada dimana, bukan diseragamkan dengan orang lain.” (W.GK.28323)*

### B. Pembahasan

#### Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

##### a. Pemahaman konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagian besar peserta didik memiliki persepsi bahwa pembelajaran IPS didominasi oleh hafalan dan dianggap membosankan. Menerapkan metode menghafal akan menghadirkan masalah, karena penggunaan memorisasi cenderung menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran sehingga keterampilan yang diperoleh hanya sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak (Aliviamita and Puspitasari 2020). Padahal IPS merupakan studi yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial dan ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pembelajaran IPS tidak hanya dititikberatkan pada pemberian pengetahuan yang

harus dihafal oleh peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk melatih pemahaman moral dan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab mereka terhadap hak dan kewajiban dalam kehidupan bersosialisasi, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pentingnya peran dan tujuan Pendidikan IPS dalam mendukung kehidupan peserta didik, guru merasa termotivasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik dapat diakomodir dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah bukan membedakan tapi ada perbedaan proses bagi setiap peserta didik. Menurut Marlina (2019:3) Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dan sifat yang dinamis. Sejalan dengan yang dikatakan GK yang memaknai pembelajaran berdiferensiasi bukan bukan berarti diskriminasi, yang dimana peserta didik yang pintar dikelompokkan dengan yang pintar dan yang kurang pintar dikelompokkan dengan yang kurang pintar tetapi peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

#### b. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

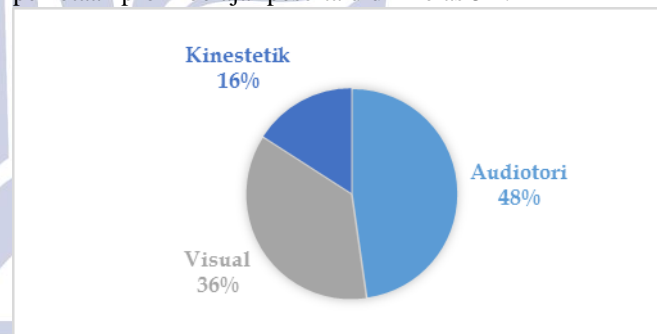
Guru menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari menyiapkan masyarakat belajarnya dengan mengondisikan kelas, perencanaan pembelajaran, dan merancang pembelajaran. Perencanaan dan pengelolaan pembelajaran melibatkan proses pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan media, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Rachmadyanti et al., 2017). Masyarakat belajar ini mencakup pengaturan kelas dan pengondisian kelas agar setiap peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan hasil diagnosa yang telah dilakukan. Setelah melakukan diagnosa, langkah berikutnya adalah merancang pembelajaran dan strategi yang sesuai dengan memperhatikan profil, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Setelah merancang pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru juga perlu menyiapkan sumber belajar yang beragam. Kemudian, menyiapkan asesmen, baik satu asesmen atau asesmen berdiferensiasi. Setelah itu, rubrik penilaian proses perlu disiapkan karena proses pembelajaran dapat berbeda-beda. Setelah pembelajaran selesai, penting untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang cukup membutuhkan waktu karena guru perlu melakukan tes diagnostik dan juga observasi peserta didik. Observasi dilakukan dengan konsisten sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan peserta didiknya dengan mengamati, mengevaluasi kesiapan, minat, dan preferensi mereka dalam belajar. Hal tersebut dilakukan untuk membantu guru dalam mengelompokkan peserta didik sesuai

kebutuhan belajarnya. Menurut Marlina (2019: 11), dalam pembelajaran berdiferensiasi, perhatian utama terletak pada bagaimana guru mengamati potensi dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir perbedaan dalam belajar peserta didik.

Guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga dapat mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran yang sedang diajarkan, baik saat peserta didik belajar secara individu maupun dalam kelompok bersama teman-temannya. Seperti halnya yang dilakukan guru kelas 5A di SDN Pagesangan memberikan berbagai sumber belajar guna untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar visual diberi sumber belajar berupa gambar atau video yang ditampilkan di layar TV di kelas. Lalu peserta didik tipe gaya belajar audio dapat mendengarkan materi dari video maupun penjelasan guru. Peserta didik dengan tipe kinestetik akan diarahkan guru untuk melakukan sesuatu sesuai materi.

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan indikator profil belajar, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan preferensi metode pembelajaran yang diinginkan. Guru mengumpulkan data profil belajar peserta didik menggunakan angket yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar peserta didik, seperti auditori, visual, dan kinestetik. Berikut adalah hasil pemetaan profil belajar peserta didik kelas 5A.



Gambar 4. 1 Pemetaan gaya belajar

Berdasarkan diagram pemetaan tersebut, guru memberikan angket kepada 40 peserta didik kelas 5A. Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 48% peserta didik termasuk gaya belajar auditori, gaya belajar visual sebanyak 36%, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 16%. Diagram tersebut menunjukkan keberagaman gaya belajar peserta didik yang perlu diakomodasi oleh guru. Menurut Faiz (2022: 2847), guru perlu memiliki pemahaman tentang kecenderungan gaya belajar peserta didik, dan peserta didik juga perlu diberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai tes gaya belajar. Hal tersebut sangat penting guna meningkatkan kesadaran peserta didik tentang metode belajar yang cocok bagi mereka, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

#### c. Tantangan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi



Menurut Hilliard (dalam Rasdiahningsih, 2021), kebiasaan belajar antara peserta didik satu dengan yang lain tidak selalu sama, karena peserta didik memiliki kemampuan untuk berubah dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktivitas belajar dan pengalaman yang berubah pula. Gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis. Namun, perlu diketahui bahwa ketika ada perubahan dalam gaya belajar, perubahan tersebut cenderung melekat menjadi kebiasaan yang menetap untuk sementara waktu.

Perubahan gaya belajar peserta didik dapat menyebabkan kerancuan dalam pengelompokan peserta didik. Misalnya biasanya peserta didik suka melakukan sesuatu sehingga ia dikategorikan dalam tipe kinestetik namun pada saat tes diagnostik ia masuk ke tipe visual karena ia sedang suka dengan gambar-gambar maupun video. Maka dari itu, guru harus terus melakukan observasi secara berkesinambungan dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan peserta didik. Apabila pada pembelajaran saat ini, peserta didik dirasa tidak cocok pada kelompok A maka pada pembelajaran selanjutnya bisa dipindahkan ke kelompok B atau kelompok yang lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik pada saat itu.

#### **d. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tahap dalam penerapannya. Menurut Marlina (2019: 11), pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diferensiasi konten yang dilakukan oleh GK dalam pembelajaran berdiferensiasi materi IPS adalah menyiapkan dan menyajikan materi IPS tema 7 subtema 3 pembelajaran 1 tentang kegiatan positif dan negatif dalam mengisi kemerdekaan dengan bantuan sumber belajar berupa gambar dan video. Diferensiasi konten ini didasarkan pada hasil angket peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya dengan menggunakan indikator profil belajar sebagai dasar, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan preferensi metode pembelajaran yang diinginkan. Memberikan beragam metode dalam menjelaskan materi kepada peserta didik sejalan dengan prinsip pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip dalam (Sulistiyosari, et al., 2022), yang berpendapat bahwa tidak disarankan untuk menggeneralisasi hal-hal yang tidak perlu atau tidak dapat digeneralisasi.

Tahap kedua adalah diferensiasi proses. Diferensiasi proses Menurut (Faiz, 2022:2850), diferensiasi proses pembelajaran mencakup beberapa aspek. Pertama, dilakukan kegiatan berjenjang, di mana peserta didik membangun pemahaman yang serupa dalam materi yang dipelajari, namun tetap mengakomodasi perbedaan yang ada. Kedua, penyediaan pertanyaan pemandu sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Ketiga, membuat agenda individual untuk setiap peserta didik, seperti mencatat daftar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan individu

mereka. Keempat, memberikan waktu tambahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas, dengan memperhatikan kemampuan masing-masing. Kelima, mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori. Terakhir, mengklasifikasikan kelompok peserta didik berdasarkan kemampuan dan minat mereka.

Tahap yang ketiga yaitu diferensiasi produk. Pada tahap diferensiasi produk, akan terlihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran saat itu. Menurut (Faiz, 2022: 2848) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Peserta didik dapat membuat produk dalam berbagai jenis, misalnya tulisan, powerpoint, video, rekaman, dan lain sebagainya. Namun pembuatan produk juga dibatasi oleh indikator yang telah ditentukan guru agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam menetapkan ekspektasi peserta didik, peran guru memegang peranan yang sangat penting dan signifikan, termasuk di antaranya: 1) menentukan indikator pembelajaran yang ingin dicapai; 2) memastikan konten yang relevan muncul dalam produk tersebut; 3) merencanakan proses pengajaran; 4) merancang hasil yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz, 2022: 2847). Menurut Subhan (2022), metode pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi keberagaman dalam kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Sebenarnya, guru telah melakukan diferensiasi dalam pengajaran, hanya saja istilah "diferensiasi" menimbulkan pemahaman bahwa pembelajaran itu harus berbeda, padahal tidak selalu demikian. Guru sebenarnya telah menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, media audio visual, dan gambar. Hal tersebut adalah bentuk diferensiasi media. Sebenarnya, ini adalah langkah yang sudah dilakukan oleh guru pada pembelajaran konvensional sehari-hari. Namun perbedaannya terletak pada prosesnya. Jika sebelumnya proses belajarnya seragam dan satu untuk semua. Guru biasanya membentuk kelompok yang heterogen tanpa didasari dengan kebutuhan peserta didik, sekarang kelompok dibentuk sesuai dengan profil belajar. Satu kelompok bisa terdiri dari 3 profil belajar, atau satu kelompok memiliki satu profil belajar, sedangkan kelompok lain memiliki profil belajar yang berbeda.

#### **e. Refleksi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, memfasilitasi kelompok-kelompok kecil, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwiji dalam Minsih dan Galih (2018: 23) bahwa dalam pembelajaran *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan koordinator dalam proses pembelajaran. Guru membantu kelompok kecil yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Kemudian guru pindah ke kelompok kecil lainnya, memberikan bimbingan dan fasilitas sesuai dengan kesulitan yang

dihadapi. Pembelajaran berdiferensiasi menghasilkan produk akhir yang beragam karena berasal dari proses yang beragam. Sehingga penilaian pun harus beragam karena ada produk yang beragam, tidak hanya menggunakan satu penilaian standar, melainkan sesuai dengan profil belajar sebelumnya.

## **Kolaborasi Antara Guru dan Kepala Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **a. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru memiliki keterkaitan yang erat dengan peran kepala sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memimpin sekolahnya menuju peningkatan dan kualitas yang lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fitri 2019). Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memfasilitasi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi yang efektif (Sirojuddin. et al., 2021). Kepala sekolah berperan dalam memastikan adanya pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya yang diperlukan, dan kolaborasi antara guru. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memantau dan mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta membangun budaya inklusif di sekolah. Dengan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara individual.

Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah memainkan peran krusial dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru akan menghasilkan kesamaan perspektif dalam upaya mencapai visi yang ada di sekolah. (Ramdani, Amrullah, and Tae 2019). Dalam pendekatan ini, guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Guru sebagai pengajar memiliki pemahaman mendalam tentang kemampuan dan kebutuhan siswa, sedangkan kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dan penggerak dalam menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan kolaborasi yang erat, guru dan kepala sekolah dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kolaborasi ini juga memungkinkan pengembangan program dan kebijakan sekolah yang mendorong inklusivitas, mengakomodasi perbedaan individual siswa, dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal.

### **b. Upaya Kepala Sekolah dalam Membantu guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut Bossert, Dwyer, Rowan, & Lee ( dalam Ramdani et al., 2019) dengan menjalankan peran kepala sekolah dengan tepat, akan terwujud kegiatan dan proses pembelajaran yang memberikan manfaat, pengambilan keputusan yang adil, koordinasi yang baik, serta hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kolaborasi yang erat antara kedua pihak tersebut memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan kemampuan siswa serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pentingnya komunikasi terbuka antara guru dan kepala sekolah dalam kolaborasi ini. Melalui dialog terbuka, guru dan kepala sekolah dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk mengembangkan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Selain itu, kolaborasi ini memungkinkan guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam menerapkan pendekatan ini, seperti kurangnya sumber daya atau tantangan dalam menyesuaikan kurikulum.

## **Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **a. Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi guru**

Pembelajaran tidak selamanya mulus, pasti ada kendala maupun tantangan. Pada pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh GK terdapat kendala berupa mindset peserta didik yang masih cenderung mengikuti pola pembelajaran yang sama. Meskipun terlihat sederhana, proses perubahan pola pikir sebenarnya memerlukan waktu yang cukup lama, tergantung sejauh mana pola pikir lama tertanam dalam mindset seseorang (Kodrat 2019). Hal ini bisa menjadi masalah ketika anak telah terbiasa dengan cara belajar tertentu dan akhirnya mengikuti teman-temannya. Sebagai contoh, dalam asesmen diagnostik, beberapa anak mungkin tidak sesuai dengan hasil asesmen mereka dan akhirnya hanya mengikuti apa yang dilakukan teman-teman mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi mereka saat ini.

Guru merasakan bahwa kebutuhan belajar peserta didik lebih terpenuhi, meskipun terkadang mereka merasa bahwa kebutuhan belajar mereka sama dengan yang lain dan menginginkan kelompok yang sama seperti sebelumnya, hal ini disebabkan oleh budaya seragam yang sudah lama terbentuk. Padahal, pendekatan diferensiasi ini sebenarnya bertujuan untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau pembelajaran.

### **b. Dampak penerapan Pembelajaran berdiferensiasi bagi Peserta Didik**

Peserta didik juga mengalami kendala namun hanya terdapat pada kesiapan pembelajaran, seperti alat dan bahan yang seharusnya dipersiapkan peserta didik belum tersedia semua sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik baru mencari alat dan bahan yang diperlukan. Kendala lain yang dihadapi peserta didik adalah kesulitan dalam pengoperasian power point yang dialami oleh kelompok 3, seperti yang diungkapkan SN



ketika peneliti bertanya kendala yang dialami SN mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengetik di power point namun kelompoknya sudah berusaha dengan baik untuk membuat power point. Dampak positif dirasakan oleh peserta didik dengan respon yang senang dengan pembelajaran saat itu. serupa juga dirasakan oleh SN, SJ, SM, SS, SG dan temannya yang lain.

### **c. Harapan guru terhadap penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Guru berharap bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik. Dengan memberikan tugas dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa, guru berharap dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga berharap bahwa dengan memberikan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik akan menjadi lebih mandiri dalam belajar. Dengan menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, guru berharap peserta didik akan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat dan mampu mengatur diri sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan efektif bagi setiap siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

#### **1. Proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS pada kelas 5 di SDN Pagesangan Surabaya**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SDN Pagesangan Surabaya pada kelas 5A yang dilaksanakan oleh guru melalui 3 tahap yakni :1) diferensiasi konten yang didasarkan pada pemetaan minat peserta didik; 2) diferensiasi proses, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Pada tahap ini, guru memberikan bahan ajar dan asesmen yang bervariasi, namun memiliki isi dan tujuan pembelajaran yang sama. Pada proses untuk mencapai tujuan yang sama namun dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 3) diferensiasi produk, dimana guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi namun sesuai materi yang dipelajari. Setiap kelompok akan menghasilkan produk yang berbeda karena proses yang dilakukan berbeda namun tujuannya sama. Selain itu, diperlukan juga peran kepala sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

#### **2. Dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maupun guru. Guru merasa senang karena merasa bahwa kebutuhan peserta didiknya terpenuhi, sedangkan peserta didik juga merasa senang karena pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan minat, profil, dan kesiapan belajarnya.

### **Saran**

Guru perlu memahami konsep diferensiasi secara benar agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mencegah terjadinya miskonsepsi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat baik untuk diterapkan oleh guru, karena dapat menggali dan mengembangkan kompetensi serta kemampuannya. Guru ditantang untuk menjadi kreatif dan intuitif dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Peningkatan kompetensi guru sangat penting, karena sebaik apapun sistem pendidikan, jika guru tidak mampu mengimbangnya, maka pembelajaran tidak akan maksimal dan efektif. Harapnya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruh kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

### **Daftar Pustaka**

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitri, FITRIANI. 2019. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(1): 730-43.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2012). *Differentiated Instructional strategies: One size doesn't fit all*. Corwin press.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147-154.
- HS, D. W. S., & Sagala, R. (2022). Perbedaan hasil belajar ipa siswa kelas v sd dengan model pembelajaran flipped classroom dan model konvensional. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).

- Isrotun, U. (2022, December). Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan local kabupaten pekalongan mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 1, pp. 341-352).
- Kodrat, Dr. Denny. 2019. "Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2(1): 1-6.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ( Differentiated Instruction )
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022, September). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 412-417).
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1-6.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128-135.
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133-1142. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1203>
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Perangin-angin, A. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Pembelajaran elaborasi dengan model pembelajaran konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43-50.
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, S., & Gunansyah, G. (2022). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35-46. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.625>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78. <http://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Ramdani, Zulmi, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae. 2019. "Pentingnya Kolaborasi Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas." 5(1): 40-48.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, September, 23-30
- Ridwan, A. E. (2014). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832.
- Sarie, F. N. (2022). Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning Model in Grade VI Elementary School Students. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Sirojuddin, A., Apriyanto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159-168
- Subhan. (n.d.). 2022. Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya DI SMPN 3 PONTIANAK
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. *Ascd*.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. *Ascd*.
- Ulfa, D. A., Sunardi, S., & Salim, A. (2018). Penerapan Kurikulum Berdiferensiasi dalam Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di SDN Junrejo 1, SDN Beji 1, SD Lazuardi Kamila GIS dan SDN Bromantakan). *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 35-47.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.
- Widya Noventari. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Kewaganeeraan* 15(1), 83-91., 83-91.



Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022).  
Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi  
Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar.  
*Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*,  
8(2), 1495-1506.

